

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR
ASLI BAHASA DURI DIALEK RABUQ DI KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

SUKMAWANSARI

10533774314

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUKMAWANSARI, NIM 10533 7743 14** diterima dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar nomor: **188/Tahun 1440 H/ 2018 M.** Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada hari Kamis Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

panitia ujian :

Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.

Sekretaris : Dr. Baharulla, M.Pd.

Penguji : 1. Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum.

2. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

3. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and names in various colors: purple, black, blue, brown)

Disahkan oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri
Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **SUKMAWANSARI**
NIM : 10533774314
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Strata Satu (S1)

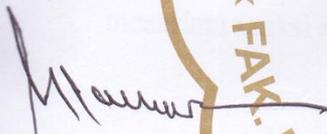
telah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum.

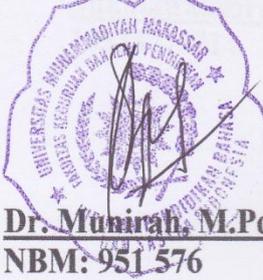

Dr. Drs. Abdul Munir M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 858 625


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- **Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah!
Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.**
- **Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana.**

Kupersembahkan karya ini buat :

**Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

ABSTRAK

Sukmawansari. 2018. *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan pembimbing II Abdul Munir.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana terjadinya interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabu dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi fonologi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran yang mengalami interferensi tuturan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabu dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabu. Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang diucapkan oleh informan dan sumber data adalah informan yang berjumlah tiga orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabu Kecamatan Curio adalah interferensi fonologis. Interferensi fonologis berupa penambahan, perubahan dan penghilangan bunyi fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan dalam bahasa Duri. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabu Kecamatan Curio, yaitu interferensi fonologis disebabkan oleh, logat atau dialek, keterbiasaan pemakaian ujaran bahasa Duri.

Kata kunci : sosiolinguistik, bahasa duri dialek rabu, bahasa indonesia, interferensi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabu Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum., dan Dr. Abdul Munir K, M.Pd., pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan, penulis sampaikan kepada: Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dr. Muhammad Akhir M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Abu dan Suriani yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Teruntuk adik-adik tersayangku yang tak hentinya memberikan motivasi.

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Desa Tallung Ura (Rabu') yang telah memberikan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dalam berbagai hal, sahabatku sekaligus sebagai kakak Hasni Dg. Parani, Wasliah, Sri Rahmayani Suherman, Anwar Muharram, Musdalifah Muchtar, Eka Julia Pratiwi, Isma Indah T, Yusmania, dan Rini Angraini yang telah menemani dalam suka maupun duka saat saya jauh dari keluarga serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas E Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah member pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pada pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Definisi Istilah.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka.....	5
1. Penelitian yang Relevan.....	5
2. Teori Sociolinguistik	6
3. Kedwibahasaan	18
4. Bahasa Daerah.....	23
5. Interferensi	33
B. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Data dan Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan.....	58
 BAB V PENUTUP.....	 66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA	 67
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, Indonesia sebagai negara kepulauan penduduknya multilingual. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi setiap harinya di masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu masyarakat merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia.

Masyarakat multilingual yang memiliki aktivitas yang padat, anggota-anggotanya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sebagian maupun sepenuhnya. Bahasa Duri dialek Rabuq dipakai oleh masyarakat secara umum di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Hal seperti ini sulit dihindari bagi masyarakat Rabuq, karena bahasa Duri merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) yang pertama dikuasai oleh masyarakat pada umumnya.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak terlepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan peserta tutur yang merupakan pangkal terjadinya berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Menurut Alwasilah (1985:131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan ujaran (pengucapan) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Dalam pandangan sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual maupun multilingual sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat yang dwibahasawan, yakni dengan memilih objek penelitian pada masyarakat Rabuq. Karena disatu sisi fenomena interferensi bahasa menunjukkan dinamika penutur.

Di dalam penelitian ini, penulis mengamati, meneliti, dan mencari data dan informasi mengenai interferensi fonologis dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mendapatkan data dan informasi tentang persentuhan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Terjadinya Interferensi Fonologis dalam Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq di Desa Rabuq Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq di Desa Rabuq Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis; penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa lisan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang judulnya relevan dengan judul skripsi ini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para Pembina dan guru bahasa Indonesia agar memberikan perhatian yang lebih banyak dalam pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia. Memberi informasi kepada pembaca tentang fenomena kebahasaan melalui pendekatan sosiolinguistik.

E. Definisi Istilah

- a. Interferensi*, merupakan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap.
- b. Dialek*, dalam bahasa Yunani (*dialektos*), adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologis).
- c. Sosiolinguistik*, adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.
- d. Masyarakat bahasa*, adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang Avid Setiyowati (2008) berupa skripsi yang berjudul “*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye Ya? Harian Suara Merdeka*”. Penelitian ini ditekankan pada interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Jawa.
- b. Judul karya Ilmiah yang ditulis oleh dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU) Drs. Irwan (2006) yang berjudul “*Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*”.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Rijal *et al.* 2003. *Sistem Morfologi Pronomina Bahasa Massenrempulu*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian bahasa dan Sastra, halaman 139-211. Makassar: Balai bahasa.
- d. Penelitian Nuraeni (2003), dalam skripsinya yang berjudul “*Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone*. Adapun penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh siswa SMP.

2. Teori Sociolinguistik

Acuan teori yang digunakan adalah teori sociolinguistik dengan pendekatan analisis konstruktif. Istilah Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

De Saussure (1916) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan dan

sebagainya. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar sebagai berikut.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978: 94). Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan 1984: 2).

Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman 1972: 4).

Sociolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in de context van maatschappij en kultuur, “sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan” (Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer 1976: 10).

Sociolinguistics is the study of language in operation, its purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior. Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial (C. Cripser dan H.G. Widdowson dalam J. P. B. Allen dan S. Piet Corder(ed.) 1975: 156).

Kalau disimak definisi-definisi itu, maka dapat dipahami bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah *sosiologi bahasa*. Banyak orang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah *sociolinguistik* karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah *sociologi bahasa* digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi (Nababan 1984: 3, juga Braight 1992: vol 4: 9). J.A. Fishman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif.

Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa, dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa, dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling timbal balik dengan bahasa, dialek. Perkembangan bilingualism, adalah perkembangan pembakuan bahasa, dan perencanaan bahasa di negara-negara berkembang. Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial (Dittmar 1976:127).

Sarana untuk menjalin hubungan antara sesama manusia yang relatif efektif adalah bahasa. Dalam pengertian ilmu bahasa yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu cara dalam mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kemauan yang benar-benar bersifat manusiawi dan non instingtif dengan menggunakan sistem simbol. Simbol itu terutama adalah simbol bunyi yang dihasilkan oleh apa yang disebut alat-alat ucap. Realisasi pemakaian simbol-simbol bunyi itu dalam berbahasa secara lisan masih dilengkapi dengan gerak-gerak tangan atau anggota tubuh yang lain untuk memperjelas maksud komunikasi.

Definisi sederhana tentang masyarakat bahasa dikemukakan oleh Lyons (1970: 326) dalam (Wardaugh). Ia dengan tegas mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan bahasa yang diberikan (dialek). Dari definisi sederhana ini maka, Chaer dan Leoni (1995) mengemukakan bahwa

jika suatu kelompok orang pada suatu masyarakat mempunyai repertoire yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu adalah masyarakat bahasa yang lazim dikenal dengan istilah *speech community*. Chaer dan Leoni, dalam hal ini menggunakan istilah *speech community* sama dengan masyarakat tutur. Di pihak lain Nababan (1999) mengatakan bahwa tindak tutur, tindak ujar sama dengan tindak bahasa.

a. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama, yang menurut Ibn Manzur dalam Lisan al Arab mengandung arti pokok dari segala sesuatu yang merupakan tempat tumbuhnya keturunan dan kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan musyarakah mengandung arti biserikat, bersekutu dan saling bekerja sama.

Menurut Koenjaraningrat (2012: 122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Parsons (2011: 264) mendefinisikan “masyarakat sebagai suatu jenis sistem sosial yang diirikan oleh tingkat kecukupan diri yang relatif bagi lingkungannya, termasuk sistem sosial yang lain”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerja sama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.

b. Proses terbentuknya masyarakat

Proses terbentuknya masyarakat dapat dilihat dari beberapa konsep masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial, yaitu:

1) Proses belajar kebudayaan sendiri

a) Proses internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai meninggal. Dalam proses ini manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya.

b) Proses sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari anak-anak hingga masa tuanya belajar pola inetraksi.

c) Proses enkulturasi

Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

2) Proses evolusi sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti berdasarkan proses perubahan sehari-hari.

3) Proses difusi; Proses ini memperkirakan bahwa penyebaran manusia karena adanya proses pembiakan .

4) Akulturasi dan pembauran atau asimilasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan dihadapkan dengan masuknya kebudayaan asing, sehingga berpengaruh terhadap kebudayaan sendiri. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda., kemudian mempengaruhi kebudayaan yang lain.

5) Pembauran atau inovasi, Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber alam.

c. Bahasa

1. Pengertian bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena objek penelitiannya berupa bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Hal tersebut memungkinkan karena sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Leoni, 1995: 2).

Menurut peristilahan de Saussure, *bahasa* bisa berperan sebagai parole, langue, langage. Sebagai objek kajian linguistik, parole merupakan objek konkret karena parole itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. Langue merupakan objek yang abstrak karena langue itu

berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Language merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa yang universal.

Masalah yang berkenaan dengan pengertian bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa, yang berbeda dengan bahasa lainnya dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa lainnya dan hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa. Dua buah tuturan bisa disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua buah patokan, yaitu patokan linguistis dan patokan politis. Masalah lain adalah arti bahasa dalam pendidikan formal di sekolah menengah bahwa "bahasa adalah alat komunikasi". Jawaban ini tidak salah tetapi juga tidak benar sebab hanya mengatakan "bahasa adalah alat". Oleh karena itu, meskipun bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa, tetapi karena "rumitnya" menentukan suatu parole bahasa atau bukan, hanya dialek saja dari bahasa yang lain, maka hingga kini belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini.

Beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa adalah, sebagai berikut:

a) Bahasa sebagai sistem

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan makna 'cara' atau 'aturan', tapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu

bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub- subsistem atau sistem bawahan.

b) Bahasa sebagai lambang

Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Lambang dikaji orang dengan kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu Semiotika atau Semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Dalam semiotika atau semiologi dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu antara lain tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (symptom), gerak isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon. Dengan begitu, bahasa adalah suatu sistem lambang dalam wujud bunyi- bahasa, bukan dalam wujud lain.

c) Bahasa adalah bunyi

Sistem bahasa itu bisa berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Kata bunyi, sering sukar dibedakan dengan kata suara. Secara teknik, menurut Kridalaksana (1983: 27) bunyi adalah kesan dari pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan- perubahan dalam tekanan udara. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi- bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa, seperti teriak, bersin, batuk- batuk, dan sebagainya.

d) Bahasa itu bermakna

Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, maka tentu ada yang dilambangkan. Yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, konsep, ide atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau suatu pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

e) Bahasa itu arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

f) Bahasa itu konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

g) Bahasa itu produktif

Kata produktif adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” atau lebih tepat “terus-menerus menghasilkan”. Lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya, meskipun unsur-

unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur- unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan- satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

h) Bahasa itu unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan unik yang artinya setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis, artinya jika kita memberi tekanan pada kata dalam kalimat maka makna kata itu tetap.

i) Bahasa itu universal

Bahasa bersifat universal artinya ada ciri- ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri- ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri- ciri atau sifat- sifat bahasa lain.

j) Bahasa itu dinamis

Bahasa adalah satu- satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat, kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap dan tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis.

k) Bahasa itu bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan baik ada juga yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa, ada orang dewasa dan kanak-kanak. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam.

l) Bahasa itu manusiawi

Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Alat komunikasi binatang bersifat terbatas. Dalam arti hanya untuk keperluan hidup “kebinatangannya” itu saja. Kalaupun ada binatang yang dapat mengerti dan memahami serta melakukan perintah manusia dalam bahasa manusia adalah berkat latihan yang diberikan kepadanya.

2. Fungsi bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan, dan keinginan disampaikan lewat bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengetahui karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat manusia.

Menurut Chaer (1997: 5) mendefinisikan fungsi bahasa sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian

tersebut menekankan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat. Fungsi bahasa menurut Mahmudah dan Ramlan (2007: 2-3).

Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Gorys Keraf (2001: 3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa, meliputi, a) alat untuk menyatakan ekspresi diri; b) alat komunikasi; c) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan, d) alat mengadakan kontrol sosial. Sedangkan fungsi bahasa menurut Kinneavy (dalam Michel, 1967:51) ada lima meliputi, a) fungsi praktis; b) fungsi kultural; c) fungsi artistik; d) fungsi edukatif; dan, e) fungsi politis.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

3. Kedwibahasaan

Adanya penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dalam pergaulannya dengan orang lain maka hal ini disebut kedwibahasaan. Dalam kajian sosiolinguistik bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Aslinda-Syafyahya (2010: 8) Kedwibahasaan adalah kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam penggunaan dua bahasa. Selain itu,

Guntur Tarigan (1988: 2) mengatakan bahwa kedwibahasaan mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa (bilingual) dan kebiasaan memakai dua bahasa (bilingualisme). Seiring dengan konsep bilingual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gramedia Press, bilingual diartikan dapat menguasai dua bahasa atau lebih dengan baik yang berkenaan dengan mengandung dua bahasa. Sedangkan bilingualisme dapat diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau lebih suatu masyarakat bahasa.

Dalam bilingual dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam bilingualisme yang dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan., seringnya dipergunaka setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu digunakan.

Lebih lanjut, Mackey dalam Aslinda dan Syafyahya (2010: 25) mengatakan, kedwibahasaan bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan, berarti tidak masuk ke dalam *langue*, tetapi termasuk ke dalam *parole*. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan milik perseorangan. Namun, pendapat ini ditentang oleh Oscar (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 25), yang mengatakan, bahwa kedwibahasaan tidak hanya dimiliki oleh perseorangan, tetapi juga milik kelompok karena bahasa bukan hanya sebagai alat perhubungan di antara kelompok, melainkan sebagai alat untuk menegakkan kelompok dan alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Di sisi lain Suwito dalam Aslinda dan Syafyahya (2010: 25), member peluang adanya masyarakat kedwibahasaan, yaitu

masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi sebagaimana halnya individu dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi.

Selain itu, Bloomfield (1933 dalam Chaer dan Agustina, 2010: 85) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa. Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasa adalah orang yang menguasai bahasa dengan sama baik, sehingga pada masyarakat dwibahasa pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian sering terjadi, dikarenakan adanya interferensi bahasa lokal terhadap bahasa nasional misalnya interferensi bahasa Duri Dialek Rabuq ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan pendapat di atas maka, Cahyono, 1994: 397 mengatakan bahwa “Dalam kelompok kedwibahasaan pada tingkatan individu cenderung merupakan ciri kelompok minoritas. Dalam situasi kedwibahasaan lain kelompok minoritas tumbuh di sebuah masyarakat bahasa, yang biasanya memakai satu bahasa. Kedwibahasaan seseorang dapat juga terjadi hanya karena secara kebetulan mempunyai orang tua yang berbicara dengan bahasa yang berbeda”. Kemudian Mackey (dalam Tarigan, 2009: 4), fenomena kedwibahasaan merupakan suatu yang sepenuhnya bersifat nisbi atau relatif. Oleh karena itu, kita

akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama.

Perubahan bahasa sebagai hasil dari kontak bahasa. Disamping kontak bahasa, akan terjadi saling memasuki ataupun saling memindahkan pemakaian unsur-unsur bahasa, juga terdapat percampuran, dan terjadi pemindahan identitas bahasa. Seorang dwibahasawan telah mempergunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua. Seorang dwibahasawan akan mempergunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam penggunaan bahasa sendiri” (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 26).

Penggunaan bahasa daerah disebut juga sebagai penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu, sementara penggunaan bahasa Indonesia disebut juga sebagai bahasa kedua oleh seorang dwibahasawan. Pemakaian bahasa yang berganti-ganti dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya merupakan *diglosia*. Pengertian *diglosia* boleh dikatakan sama dengan kedwibahasaan, tetapi istilah *diglosia* lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan suatu masyarakat tutur, di mana terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau dua ragam. Seperti yang telah disinggung oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 98) bahwa *diglosia* adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa. Di sisi lain, istilah kedwibahasaan lebih di ditekankan pada keadaan pemakaian bahasa itu.

Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa Daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa

Indonesia. Ada sebagian kecil masyarakat multibahasa, disamping menguasai BD dan BI, juga menguasai bahasa asing. Meskipun demikian, proses penguasaan setiap bahasa bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia. Banyak gejala yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya ataupun di dunia pada umumnya.

Wenreich (1953: 1) mengatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada seorang dwibahasawan akibat kebiasaan pemakaian bahasa lebih dari satu. Weinreich (1953) menunjukkan adanya tiga tipe kedwibahasaan, yaitu kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*), kedwibahasaan koordinatif (*coordinate bilingualism*), dan kedwibahasaan subordinatif (*sub-ordinate bilingualism*).

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaannya di dalam kondisi yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakai bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan. Kedwibahasaan koordinatif/ sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan penguasaan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara

formal. Kemampuan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda (sign) yang kompleks, yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosakata B1, dan selanjutnya mengundang kosakata B2. Bahasa kedua dihasilkan dengan dengan cara menerjemahkan ke dalam B2 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam bahasa kedua.

4. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan yang terletak pada suatu daerah kecil di bagian federal atau provinsi dan daerah yang lebih luas. Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah merupakan khazanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jaman asing yang mampu menghapus jejak budaya kita (Ahira, 2011). Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesian yang keberadaannya diakui oleh Negara (Wawan, 2002: 1).

Tertera dalam politik bahasa Nasional, bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Nasional, pengantar bahasa di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk dari daerah Duri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari yaitu di daerah tertentu, bahasa daerah masih digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah maupun di kantor-kantor, selain dalam pergaulan.

a. Bahasa Duri

Bahasa Duri merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah penyebaran yang cukup luas. Pada awalnya Massenrempulu hanya mewakili wilayah tertentu, tetapi dalam perkembangan selanjutnya Massenrempulu juga mewakili bahasa yang digunakan di Kabupaten Enrekang, yang terdiri atas kelompok manusia yang menamakan dirinya Endekan, Duri, dan Maiwa (Lihat Sikki, *et al.* 1997: 1).

Menurut Pelenkahu, 1974: 18-19) di dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu (daerah Kabupaten Enrekang) terdiri atas tiga subkelompok, yaitu subkelompok Endekan, subkelompok Maiwa, dan subkelompok Duri. Subkelompok Duri terdapat di sebagian besar Kecamatan Alla (berbatasan dan banyak bercampur dengan kelompok sa'dan), Kecamatan Baraka, dan sebagian besar Kecamatan Anggeraja.

Subkelompok Duri yang di dalam penelitian ini disebut Dialek Duri. Dalam pergaulan antarwarganya, dialek Duri memegang peranan penting. Peranan ini dapat terlihat sebagai alat komunikasi utama dalam pelbagai aktivitas setiap hari maupun perwujudannya dalam berbagai bentuk budaya daerah seperti acara-acara adat dan kesenian. Selain itu, dialek Duri digunakan pula sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas awal sekolah dasar.

Di kalangan ahli bahasa sendiri (termasuk budayawan) di Sulawesi Selatan pada umumnya sudah mengakui eksistensi bahasa Massenrempulu sebagai salah satu bahasa umum di Sulawesi Selatan, di samping bahasa Bugis, Makassar, Mandar, (sekarang masuk Sulawesi Barat), dan Toraja. Bahasa Massenrempulu tidak saja digunakan dalam wilayah administrasi Kabupaten Enrekang, tetapi sudah menyebar ke wilayah kabupaten lain, bahkan di luar Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan Timur, Irian Jaya, (sekarang Provinsi Papua), dan Malaysia (Lihat Pelenkahu: 1974). Berdasarkan kenyataan ditunjang dengan arus komunikasi dan transportasi serta arus urbanisasi, wilayah penyebaran dan pemakaian bahasa Duri sangat memungkinkan melampaui daerah-daerah yang telah disebutkan. Bahasa Duri selain digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat pemakainya, juga digunakan dalam pertemuan-pertemuan tidak resmi atau resmi, misalnya dalam rapat kerja desa, khotbah, dan upacara-upacara lain. Oleh karena pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Duri ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa) melalui Balai Bahasa di Ujung Pandang memprakarsai penelitian bahasa Duri dari berbagai segi, termasuk sastranya.

Sebelum Indonesia merdeka Massenrempulu memiliki kekuasaan yang terbagi dalam tujuh kekuasaan kecil yang disebut dengan “pitu Massenrempulu yakni, Endekan, Kassa, Batu Lappa, Maiwa, Tallu Batupapan, Letta, dan Bungin. Setelah zaman penjajahan kekuasaan Letta dan Bungin , masuk ke dalam Kabupaten Pinrang.

Seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah yang lain, Enrekang juga memiliki beberapa variasi dialek dengan beberapa daerah penyebarannya. Dialek Endekan, dialek ini digunakan dalam wilayah Kecamatan Enrekang dan sekitarnya serta desa Bambapuang di Kecamatan Anggeraja. Peralihan ke dialek Duri terdapat di Rura, sedangkan peralihan ke dialek Maiwa di selatan terdapat di sekitar Kabere, Kecamatan Cendana.

Dialek Maiwa, dialek ini digunakan di Kecamatan Maiwa, mulai dari Karrang di utara sampai di Salo Karaja di Selatan (perbatasan Kabupaten Rappang), lalu ke Desa Bungin di timur laut pada lereng Gunung Latimojong, melintasi perbatasan ke timur, dari Bungin sampai ke Teluk Bone di sekitar Keppe (Kabupaten Luwu bagian selatan). Di bagian tenggara, melintasi Sungai Tabang dan mengalir Sungai Bila di Kabupaten Sidenreng Rappang bagian timur. Di sebelah barat, dekat Malimpung, Kabupaten Pinrang juga digunakan dialek Maiwa. Di Desa Malimpung terdapat percampuran beberapa dialek Bugis dan Massenrempulu.

Dialek Duri, dialek ini digunakan di daerah bekas federasi Tallu Batupapan (Alla, Malua, Buttu Batu), yaitu seluruh Kecamatan Baraka (kecuali beberapa percampuran di perbatasan Maiwa), sebagian besar Kecamatan Anggeraja (kecuali Desa bambapuang), sebagian Kecamatan Alla (kecuali suatu enclave bahasa Saqdan di Masalle dan beberapa tempat di Curio. Di sebelah timur laut Kecamatan Alla, melintasi Salu Barani terdapat beberapa tempat di Desa Gandang Batu (Kabupaten Tana Toraja) yang juga berdialek duri.

Dialek Pattinjo, dialek ini digunakan di bagian utara Kabupaten Pinrang, dalam Kecamatan Patampanua (terutama di Benteng dan Belajeng Kassa), Kecamatan Duampanua (terutama di sekitar Lasape, Desa Batulappa, dan Bungin), Kecamatan Lembang (di Desa Letta, Basseang, Ulu Saqdan, Rajang, Tadokkong dan Gallang-Gallang).

Berbahasa bagi masyarakat Duri dimaksudkan untuk mengenal alur-alur berpikir dalam kegiatan keilmuan dan berperilaku lalu mencoba menerapkan kepada masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara berbahasa diterapkan pada permasalahan yang aktual seperti usaha peningkatan penalaran, permasalahan moral dalam kegiatan keilmuan. Pengetahuan tentang kebahasaan secara pragmatis ditujukan kepada kemampuan mendiagnosis permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Duri berpikir secara terus menerus tidak henti-hentinya sehingga mendapatkan kebenaran. Dengan berpikir mendalam banyak mendapatkan pengetahuan, yang pada akhirnya menemukan hakikat dari sesuatu yang dipikirkannya. Untuk mendapatkan ilmu, harus menggunakan cara-cara yang sistematis, dengan menunjukkan bukti-bukti yang menunjang. Penggunaan ilmu pengetahuan yang berdampak positif, dan juga negatif dalam kehidupannya, sehingga dapat mengungkapkan rahasia alam yang diciptakan Tuhan dan dengan sendirinya akan mengagumi kebenaran Tuhan akhirnya segala sesuatu yang dilakukan menurutnya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Namun sebaliknya, jika ilmu digunakan secara negatif menurutnya akan menimbulkan

kerusakan di muka bumi ini dan itu merupakan pengkhianatan bagi Yang Maha Esa sebagai sang pencipta.

Bahasa Duri diklaim oleh suku Toraja bahwa mirip dengan bahasa Toraja namun bukan bahasa Toraja, demikian juga pemakai bahasa Bugis mengklaim bahwa dialek Endekan dan Maiwa adalah bahasa Bugis, padahal tidak demikian adanya. Untuk melihat perbandingannya di bawah ini akan disajikan beberapa kata dengan dialek masing-masing.

Gambar 2.1. Tabel Perbandingan antara Bahasa Bugis, Masssenrempulu, dan Toraja.

Bugis	Maiwa	Endekan	Duri	toraja	Indonesia
Deq	Anda	Njoo	teqda	taeq	tidak ada
Jokka	Ikka	Lumamba	lumingka	Ma'lingka	jalan kaki
Esso	Asso	Allo	allo	allo	hari
sularaq	Sularaq	Calana	calana	seppa	celana
manu	Dondeng	Manuk	manuk	manuk	Ayam
kaluku	Kaluku	Nyio	kaluku	kaluku	Kelapa

Dari kata-kata tersebut di atas tampak bahwa ada beberapa kata yang memiliki persamaan dan perbedaan dari bahasa yang diklaim sama itu.

b. Fungsi bahasa daerah

Fungsi bahasa daerah yaitu sarana membina rasa bangga terhadap bahasa daerah, sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya daerah, sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa daerah yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, sarana pemahaman budaya daerah melalui kesusteraan.

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.

- 2) Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.

Di daerah tertentu, bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

- 3) Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia

Seringkali istilah yang ada di dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia memasukkannya istilah tersebut, contohnya “gethuk” (panganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudian dicampur gula dan kelapa (ditumbuk bersama)), karena di bahasa Indonesia istilah tersebut belum ada, maka istilah “gethuk” juga di resmikan di bahasa Indonesia sebagai istilah dari “panganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudian dicampur gula dan kelapa (ditumbuk bersama)”.

- 4) Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah

Dalam tatanan pemerintah pada tingkat daerah, bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah tersebut yang kemudian bisa di jadikan pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut. Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian menjadikan masyarakat

Indonesia menjadi dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosakata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.

Namun dewasa ini, Bahasa daerah terancam punah. Prof Dr Arief Rahman dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang pendidikan bahasa di Universitas Negeri Jakarta, Selasa (22/5) mengungkapkan bahwa “Kondisi ini menjadi keprihatinan saya. Dalam penelitian yang saya lakukan di beberapa SMA di Jakarta, bahasa daerah tidak lagi digunakan dalam komunikasi di rumah. Orang tua tidak menganggap penting untuk menggunakan di rumah. Para pelajar lebih suka pakai bahasa gaul meski bertemu teman yang berbahasa daerah semua”.

Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dipetakan sebagai berikut : di Kalimantan 50 bahasa daerah terancam punah dan satu sudah punah. Dari 13 bahasa di Sumatra, dua terancam punah dan satu sudah punah. Sulawesi yang memiliki 110 bahasa, 36 terancam punah dan satu sudah punah. Dari 80 bahasa daerah di Maluku, 22 terancam punah dan 11 sudah punah. Di daerah Timor, Flores, Bima, dan Sumba dari 50 bahasa yang ada sebanyak delapan terancam

punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa sebanyak 56 bahasa terancam punah. Di Jawa tidak ada bahasa daerah terancam punah.

Berdasarkan berbagai kondisi di atas, perlu adanya suatu sistem yang mampu mensinergikan antara bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

c. Pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi.

Memang bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang paling jitu. Melalui bahasa perlahan-lahan rasa kerasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri disamping bahasa ibu. Dengan asimilasi akibat perkawinan antar suku, besar kemungkinan generasi mendatang tidak lagi berbahasa ibu bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia.

Banyak kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan kata-katanya. Kata-kata seperti heboh, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembleng, ganyang, cemooh, semarak, buhul, bobot, macet, seret, awet, sumber, melempem, (ber)kumandang, semua berasal dari bahasa daerah.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban diantara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisaan untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku, antara lain kata nyeri (Sunda) dan kiat (Minangkabau).

5. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsure-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua

bahasa secara bergantian; dan penutur multilingual, kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak; malah ada yang kemampuannya terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena rindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur Bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini oleh Ervin dan Osgood (1965:139) disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk.

Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya, karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Mengenai pengertian interferensi secara komprehensif. Berikut pernyataan Kridalaksana (1985:26) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Penyebab interferensi yang lain adalah kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan secara benar.

Alwasilah (1985:131) menyatakan bahwa Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Soewito (dalam Chaer, 2010: 126) menyatakan bahwa “Interferensi dalam bahasa Indonesia berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah”. Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1995: 187) menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Dalam komunikasi bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan sebaliknya. Begitu juga dengan bahasa penerima dapat berperan sebagai bahasa sumber. Dengan demikian interferensi dapat terjadi secara timbal balik.

Selanjutnya, Interferensi secara umum dapat diartikan pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling mempengaruhi antar dua bahasa. Lebih lanjut Alwasilah (1985 dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 66) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Chaer dan Agustina (2010: 120) berpendapat faktor penyebab interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu

bahasa dengan memasukkan sistem dari bahasa lain. Serpihan-serpihan fonem dari bahasa lain dalam suatu kosakata juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi.

b. Tataran interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tataran bunyi, tata bentuk, tata kalimat, leksikal dan semantik. Macky (dalam Nursaid dan Marjusman Maksan, 2002:138) membicarakan tingkat-tingkat interferensi *cultural phenomena and expertence, semantic lexical, grammatical (parts of speech, gramamatical categories, function, forms, and phonological (intonation rythms, calenation, and articulation).*

Jenis interferensi dikemukakan Jendra (1991:109) bahwa “Interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon)”. Pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi fonologi dapat dibedakan menjadi: interferensi yang terjadi dalam vokal, diftong dan konsonan. Interferensi morfologi dapat dibedakan menjadi: Prefiks, sufiks, dan konfiks. Selanjutnya, interferensi sintaksis dapat dilihat pada tataran frasa dan klausa.

1. Interferensi Fonologi

Kridalaksana (1995: 57) menyatakan bahwa “Fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”. Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya biasa terjadi seperti

penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi. Interferensi fonologi adalah kekacauan atau gangguan sistem suatu bahasa yang berhubungan dengan fonem. Interferensi fonologi ini terjadi pada tataran vokal, diftong dan tataran konsonan.

2. Interferensi fonologi bahasa Duri ke dalam bahasa Indonesia

a) Fonem vokal

Dalam dialek Endekan, Duri, dan Maiwa) terdapat lima fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Berdasarkan gerakan alat ucap, fonem vokal tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah:

Vokal tinggi : *i, u*

Vokal tengah : *e, o*

Vokal rendah : *a*

2. Berdasarkan maju mundurnya gerakan lidah:

Vokal depan : *i, e*

Vokal pusat : *a*

Vokal belakang : *u, o*

3. Berdasarkan bundar lebarnya bibir:

Vokal bundar : *u, o*

Vokal tak bundar : *i, e* (lihat Sikki, *et al.* 1997)

b) Distribusi fonem vokal, Pada ketiga dialek dalam bahasa tersebut memperlihatkan bahwa kelima vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ dapat

menempati semua posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata.

c) Deretan fonem vokal

Dalam bahasa Duri belum ditemukan diftong, seperti *harimau*, *bangau*, *kalau*, *gulai* (ikan), *landai*, *sepoi*, dan *amboi* dalam bahasa Indonesia. Yang ditemukan adalah deretan vokal, baik pada kata dasar maupun pada kata jadian.

Interferensi dalam bidang fonologi terjadi pada tataran vokal yang tampak seperti dibawah ini.

Terima	‘tarima’
Benang	‘bannang’
Sepeda	‘sapeda’
Mati	‘matei’
Telinga	‘talinga’
Celaka	‘cilaka’

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi fonologis bahasa Indonesia ke bahasa Duri Dialek Rabuq yang terjadi pada tataran vokal yakni terjadi perubahan vokal [e] dalam bahasa Indonesia menjadi vokal [a] dalam bahasa daerah. Pada kata terima terjadi perubahan vokal [a] dengan vokal [e], perubahan ini disebut interferensi yang terjadi pada fonem dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri sebab pola baku bahasa Indonesia adalah “terima” bukan tarima. Pada kata “celaka” dari bahasa Indonesia, berubah pengucapan dalam bahasa Duri menjadi cilaka. Perubahan pada kata cilaka terjadi pada perubahan vokal [e] menjadi vokal [i].

d) Fonem konsonan

Bahasa ini memiliki 19 fonem konsonan. Kesembilan belas konsonan itu adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.

(1) Berdasarkan cara artikulasi

- Konsonan nasal ada empat, yaitu /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.
- Konsonan letupan ada tujuh, yaitu /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, dan /q/.
- Konsonan afrikat ada tiga, yaitu /c/, /j/, dan /h/.
- Konsonan frikatif ada satu, yaitu /s/.
- Konsonan lateral satu, yaitu /l/.
- Konsonan getar satu, yaitu /r/.
- Konsonan vokal ada dua, yaitu /w/, dan /y/.

(2) Berdasarkan tempat artikulasi.

- Konsonan bilabial ada empat, yaitu /m/, /p/, /b/, dan /w/.
- Konsonan alveolar ada enam, yaitu /n/, /t/, /d/, /s/, /l/, dan /r/.
- Konsonan palatal ada empat, yaitu /ny/, /c/, /j/, dan /y/.
- Konsonan velar ada tiga, yaitu /ng/, /k/, dan /g/.
- konsonan glottal ada satu, yaitu /q/. (lihat Sikki *et al.* 1997).

e) Distribusi fonem konsonan

Distribusi fonem konsonan akan tergambar pada kemungkinan setiap konsonan dalam mengisi posisi tertentu, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata. Dapat dipastikan bahwa ada fonem yang dapat menduduki semua posisi,

tetapi ada juga, bahkan sebagian besar fonem yang lain hanya menempati posisi tertentu.

Setelah memperhatikan distribusi fonem konsonan, ternyata hanya empat konsonan yang dapat menempati semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata), yaitu /n/, /ng/, /k/, dan /h/. Keempat fonem yang muncul pada akhir kata terdapat perbedaan diantara tiga dialek. Fonem /n/, di akhir kata muncul pada dialek Duri dan Endekan, fonem /ng/ di akhir kata terdapat pada ketiga dialek, fonem /k/ di akhir kata muncul pada dialek Duri, sedangkan pada dialek Endekan fonem /k/, diawali dengan nasal dorsovelar (ng) menjadi *ngk*, dan fonem /h/, di akhir kata hanya terdapat pada dialek Duri. Selain keempat fonem yang dapat menduduki semua posisi, fonem /q/ hanya muncul pada tengah dan akhir kata untuk ketiga dialek. Fonem-fonem yang lain muncul pada awal dan tengah kata saja.

f) Gugus konsonan

Gugus konsonan terdapat dalam sebuah suku yang terdiri atas kelompok atau deretan dua buah konsonan atau lebih tanpa disela dengan vokal. Interferensi fonologi bahasa Indonesia dalam bahasa daerah juga terjadi pada bidang konsonan yakni terjadi perubahan konsonan dalam bentuk penambahan bunyi konsonan, penghilangan bunyi konsonan dan penggantian bunyi konsonan. Misalnya pada kata *hati*. Data tersebut memperlihatkan bahwa pengucapan kata “*hati*” dalam bahasa Indonesia akan menjadi “*ate*” dalam pengucapan bahasa Duri Dialek Rabuq. Ini merupakan interferensi fonologi dalam bidang konsonan sebab terjadi penghilangan bunyi [h] dan penggantian bunyi [i]. Perhatikan tabel berikut.

Gambar 2.2. Tabel Gugus Konsonan

Gugus konsonan	Contoh	Arti
m-p	Rampa	Rampas
m-b	ambun	embun
m-m	tammaq	tamat
	ammalaq	amalan
n-d	juppandang	ujung pandang
ny-ny	panynyung	penyu
	minynyaq	minyak
q-c	ciqcangk	cecak
ng-k	angkaq	angkat
	adingku	adikku
q-b	taqbang	tebang
q-k	leqkeq	lengket
q-p	aqpaq	empat
q-s	laqseq	langsar

c. Faktor penyebab terjadinya interferensi

Menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002: 135) mengungkapkan adanya pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentransferan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain.

Sejalan dengan itu menurut Weinrich (dalam Ruriana, 2010:64-65) selain kontak bahasa ada beberapa faktor lain terjadinya interferensi yaitu:

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai sisi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosa kata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosa kata sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep

baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosa kata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosa kata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya pembendaharaan kata bahasa penerima.

4. Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosa kata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapan pada konsep baru dari luar, disuatu pihak akan memanfaatkan kembali kosa kata yang sudah menghilang dan di pihak lain kan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosa kata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang

dipergunakan untuk menghindari kata secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosa kata yang bersinonim dapat menimbulkan interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap bahasa berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian bahasa unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan bahasa ibu

Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasaan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional mau pun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kedua kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua maka yang muncul adalah kosakata bahasa pertama atau bahasa ibu yang sudah dulu dikenalnya. Interferensi yang terjadi antara bahasa Duri dalam pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya

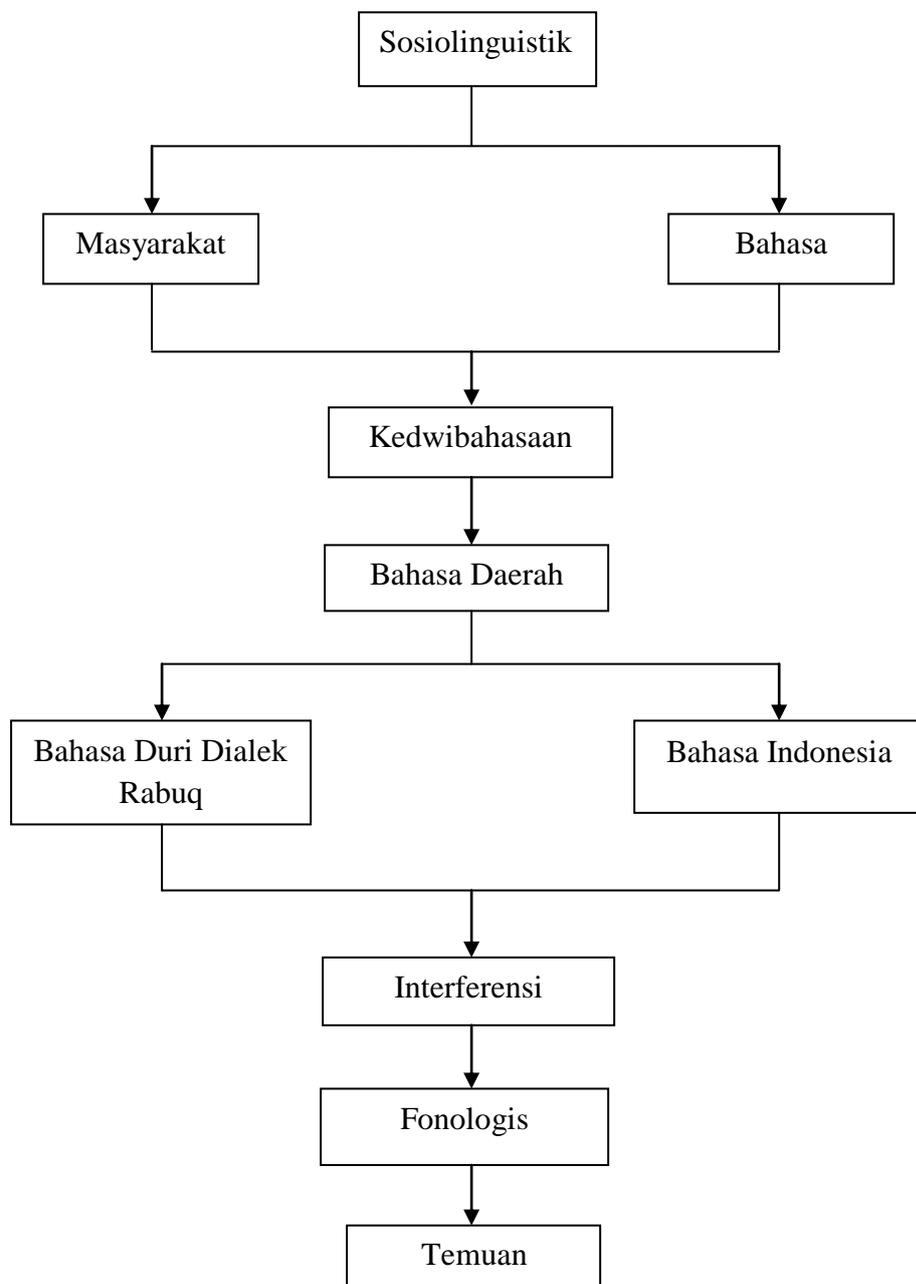
pertemuan atau persentuhan dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosakata.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang, berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar, dan Tana Toraja. Dalam berkomunikasi antar masyarakat mereka menggunakan bahasa daerah yakni Bahasa Duri sebagai bahasa ibu, selain menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Duri memiliki beragam macam dialek. Bahasa Duri diklaim oleh suku Toraja bahwa dialek Duri mirip dengan bahasa Toraja namun bukan bahasa Toraja, demikian juga pemakai bahasa Bugis mengklaim bahwa dialek Endekan dan Maiwa adalah bahasa Bugis, padahal tidak demikian adanya. Untuk melihat perbandingannya di bawah ini akan disajikan beberapa kata dengan dialek masing-masing. Sedangkan, bahasa Indonesia diketahui sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antar budaya dan antar daerah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam masyarakat. Substansi bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa Indonesia sudah berkembang menjadi bahasa besar sejajar dengan bahasa-bahasa besar lain di dunia. Hal ini dapat dilihat dari aspek internal dan eksternal. Perkembangan aspek internal, bahasa Indonesia sudah memiliki sistem dan kaidah yang mapan. Bahasa Indonesia sudah memiliki pedoman ejaan yang disempurnakan, tata bahasa baku, kamus besar bahasa Indonesia, pedoman pembentukan istilah. Perkembangan aspek eksternal, bahasa Indonesia adalah

bahasa yang terbuka. Artinya, bahasa Indonesia mau dan mampu mengakomodasi kata, istilah, idiom, dari bahasa lain (baik bahasa daerah maupun bahasa asing) untuk mengembangkan dirinya secara lebih luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagannya sebagai berikut :

Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq menggunakan Observasi partisipan, khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, berupa bentuk-bentuk ujaran yang mengalami interferensi tuturan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabuq. Disamping itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki perbedaan dengan metode-metode lainnya, seperti metode perspektif atau yang lainnya. Metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki beberapa ciri, yaitu tidak memperlakukan benar atau salah objek yang dikaji, penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi saat penelitian dilakukan, dan biasanya tidak di arahkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian kualitatif deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu, penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, pengumpulan data dengan latar alamiah, dan peneliti menjadi instrument utama.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan bentuk ujaran bahasa Indonesia yang mengalami interferensi oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq akibat terjadinya kontak bahasa yang diujarkan oleh komunitas tutur bilingual. Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti telah mengambil data dengan cara melakukan percakapan dengan masyarakat yang ada di Desa Rabuq sebagai masyarakat bilingualisme, melakukan percakapan kemudian menyimak, merekam dan mencatat bahasa yang diujarkan.

2. Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rabuq yang pada dasarnya adalah masyarakat penutur bilingual dalam hal ini bahasa Duri sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang langsung sebagai sumber data dalam penelitian ini. Responden yang dimaksud tersebut di atas adalah beberapa orang dengan status sosial yang berbeda. Pengambilan data berfokus pada bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabuq.

Syarat sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Rabuq di Desa Rabuq dalam hal ini informan. Menurut Ratukore, dkk, (1991:11) syarat-syarat menjadi informan dalam penelitian ini adalah: 1) Penutur asli bahasa Rabuq, 2) laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, 3) tidak cacat wicara dan

kesehatannya baik, 4) pendidikan sekurang-kurangnya SD, 5) dapat berbahasa Indonesia, 6) bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup untuk penelitian ini, dan 7) bersikap terbuka dan tidak mudah tersinggung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah, teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berbentuk,

1. Studi kepustakaan, yakni dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul dan pokok masalah yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan.
2. Data lapangan, dilakukan dengan melakukan dialog langsung dengan masyarakat (responden), meminta kepada masyarakat untuk melakukan dialog, dan mengamati masyarakat dalam melakukan hubungan komunikasi atau percakapan bebas di lingkungannya.

Selain teknik pengumpulan data di atas, metode lain yang sering digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik simak terlebih dahulu mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan teknik simak libat cakap kepada masyarakat penutur bahasa Duri dengan menggunakan bahasa Indonesia tujuannya untuk mencari data-data kebahasaan bahasa Indonesia yang mengalami interferensi. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Langkah selanjutnya dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua dari pemakai bahasa Duri di Desa Rabu' Kecamatan Curio.

Adapun langkah-langkah yang dilalui dalam teknik pengumpulan data kebahasaan yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Teknik Simak.

Teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa, sebagai teknik dasar, maka ia memiliki teknik, yaitu teknik simak libat cakap, catat, dan rekam, dengan demikian penulis menggunakan teknik simak untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa yang diucapkan oleh penutur masyarakat Desa Rabuq. Sehingga penulis mendapatkan data mengenai bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq yang ada di masyarakat Duri Desa Rabuq, Kecamatan Curio.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Untuk melengkapi teknik simak peneliti juga menggunakan teknik simak libat cakap sebagai pendukung pemerolehan data yang valid. Teknik simak libat cakap sendiri merupakan teknik pemerolehan data dengan cara bercakap mengajukan pertanyaan kepada informan. selain itu juga peneliti tidak hanya sebagai penyimak tetapi terlibat langsung dalam percakapan sehingga terdapat kontak antar mereka, karena itulah diperoleh data-data kebahasaan yang mengalami unsur-unsur interferensi dalam komunikasi lisan masyarakat Duri di Desa Rabuq.

3. Teknik Rekam

Peneliti merekam suatu kejadian ketika terjadinya kontak antar bahasa yang digunakan dan juga dalam teknik rekam ini dapat digunakan secara bersamaan dengan metode simak jika penggunaan bahasa yang disimak itu

berwujud secara lisan kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik catat.

4. Teknik Catat

Hasil dari proses rekaman tersebut kemudian ditranskripsi berupa data tentang bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri di Desa Rabuq Kecamatan Curio.

Adapun teknik catat dan rekam sebagai teknik yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Dari itu dalam peristiwa tutur peneliti tidak hanya menyadap dan menyaksikan, tetapi juga mencatat bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabuq Kecamatan Curio.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konstruktif, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data-data kebahasaan yang telah diperoleh peneliti dari beberapa data-data kebahasaan sehingga dari hasil analisis ini diketahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabuq Kecamatan Curio.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

1. Transkripsi data merupakan keseluruhan catatan bentuk data yang telah dirangkum oleh peneliti setelah melakukan observasi berupa ujaran yang

mengalami Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri lisan pada masyarakat Desa Rabuq, dalam bentuk fonologi.

2. Identifikasi data merupakan tahap di mana peneliti memahami data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan untuk diamati dan diperiksa serta dipilih dalam hal ini kaitannya bentuk ujaran yang mengalami interferensi.
3. Reduksi data merupakan tahap pengolahan data yang tersedia mana yang merupakan data verbal (kebahasaan) dan data nonverbal (nonkebahasaan) yang berkaitan dengan bentuk-bentuk Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri dalam komunikasi lisan pada masyarakat Desa Rabuq.
4. Klasifikasi data merupakan kegiatan menetapkan fakta sesuai dengan hubungan kenyataan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ujaran yang mengalami interferensi dalam masyarakat bilingual Desa Rabuq.
5. Interpretasi data merupakan upaya pemaknaan terhadap data penelitian, yaitu mencari keterkaitan terhadap unsur yang dicermati dan menampilkan satu sajian yang deskriptif. Dalam hal ini data yang telah diklasifikasikan tersebut dideskripsikan melalui suatu analisis terhadap keterkaitan yang dimiliki oleh data-data tersebut. Proses ini menghasilkan suatu pemaknaan yang menyeluruh terhadap data hasil penelitian berupa unsur-unsur kebahasaan yang mengalami interferensi.
6. Penarikan simpulan, berdasarkan reduksi tentang data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat interferensi bahasa Indonesia ke dalam

bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Rabuq, Kecamatan Curio pada tataran fonologis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa percakapan, selanjutnya dipilih ujaran yang mengalami interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri pada Masyarakat Desa Rabuq, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Bentuk interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri dialek Rabuq sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bentuk Interferensi Fonologis

No.	Identifikasi Data interferensi	
	Bahasa Indonesia yang mengalami interferensi	Bentuk Baku dalam Bahasa Indonesia
1.	Biasanya kalau terjadi kerusuhan, <i>langka</i> pertama yang saya ambil adalah menengahi permasalahan tersebut.	Biasanya kalau terjadi kerusuhan, <i>langkah</i> pertama yang saya ambil adalah menengahi permasalahan tersebut.
2.	<i>karna</i> sebagai kepala Desa itu harus menjaga keamanan Desanya sendiri.	<i>karena</i> sebagai kepala Desa itu harus menjaga keamanan Desanya sendiri.
3.	Tugas Kepala desa yang <i>poko</i> itu, ialah melayani masyarakat	Tugas Kepala desa yang <i>pokok</i> itu, ialah melayani masyarakat
4.	Masyarakat Desa Tallung Ura Rabuq yang sehat, maju, aman, dan <i>sejahtra</i>	Masyarakat Desa Tallung Ura (Rabuq) yang sehat, maju, aman, dan <i>sejahtera</i>
5.	Berapa banyak jumlah <i>masaraka</i> yang hadir ?	Berapa banyak jumlah <i>masyarakat</i> yang hadir ?
6.	Mau <i>ki pigi</i> ke kebun ?	Mau <i>pergi</i> ke kebun ?
7.	Mauka dulu bantu warga <i>angka' kaju</i> .	Saya mau membantu warga <i>mengangkat kayu</i>
8.	Oh iye, pisang di kebun sudah matang. Bisa mi di	Oh iya, pisang di kebun sudah

	<i>ta'bang</i>	matang, sudah bisa di <i>tebang</i>
9.	Iye, <i>iku'</i> ka juga dih.	Iya, saya <i>ikut</i> juga
10.	Fikram, <i>pigi</i> mana ko besok ?	Fikram, <i>pergi</i> kemana besok?
11.	Di rumah <i>ja'</i> , <i>kenapai</i> ?	Di rumah <i>saja'</i> , <i>kenapa</i> ?
12.	Temanika besok <i>pigi</i> di <i>dottoro'</i> dih.	Besok temani saya <i>pergi</i> ke <i>dokter</i>
13.	Mau <i>na pigi</i> periksa. <i>Temanika</i> dih ?	Saya mau <i>pergi</i> periksa. <i>Temani-yah</i>
14.	Iya, tapi pergika dulu di <i>bengkele'</i> nah.	Iya, tapi saya ke <i>bengkel</i> dulu yah
15.	Mauka dulu perbaiki <i>motoro'ku</i> .	Saya mau perbaiki <i>motor</i> dulu.
16.	Kewajiban seorang guru yang kedua adalah menyayangi muridnya <i>tampa</i> membedakan satu sama lain.	Kewajiban seorang guru yang kedua adalah menyayangi murid-muridnya <i>tanpa</i> membeda-bedakan satu sama lain.
17.	Mungkin <i>cuman</i> itu.	Mungkin <i>Cuma</i> itu.
18.	Yang paling <i>poko'</i>	Yang paling <i>pokok</i> .
19.	Mauna <i>pigi pasa'</i> sudu	Saya mau ke <i>pasar</i> sudu
20.	Jangan mi <i>iku'</i> lek <i>karna</i> sama ka <i>tanta</i> Nur.	Kamu jangan <i>ikut</i> . Karena saya mau pergi dengan <i>tante</i> Nur.
21.	Apa ta <i>belli</i> ? Belikanna juga <i>Sapatu</i>	Mau <i>beli</i> apa ? saya juga mau di belikan <i>Sepatu</i> .
22.	<i>Lamari</i> piring. Nantipi lek.	<i>Lemari</i> piring. Nanti yah.
23.	Hari apaki <i>pake</i> baju <i>bate'</i>	Hari apa <i>memakai</i> baju <i>batik</i> .
24.	Na bilang pak Kasman hari <i>salasa pi</i> .	Katanya pak Kasman, hari <i>selasa</i>
25.	Kapan na datang orang <i>juppandang</i> ?	Orang <i>Ujungpandang</i> kapan datang ?
26.	<i>Sinian tanta</i> .	<i>Senin tante</i> .
27.	<i>Iye, tanta</i> . Sedikit ji memang ku <i>belli</i> .	<i>Iya, tante</i> . Sedikit memang saya <i>beli</i> .
28.	<i>Mama, na kasi rusaki Imam sapedaku</i>	Mama, <i>sepedaku</i> di <i>rusak</i> Imam.

29.	Na kasi' kempes <i>bang na</i>	Dia kempes kan <i>ban</i> nya.
30.	Bisa ji itu di perbaiki. di <i>bawai</i> ke <i>bengkele</i> '.	Bisa di perbaiki itu. Di <i>bawa</i> ke <i>bengkel</i> .

Data kata serapan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri yang termasuk daftar kata interferensi.

Tabel 2

No.	Identifikasi data bahasa serapan		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Duri	Bahasa Indonesia
1.	/Dokter/	[<i>dottoro</i>]	'dokter'
2.	/Bawa/	[<i>bawai</i>]	'bawa'
3.	/Sepeda/	[<i>sapeda</i>]	'sepeda'
4.	/Sepatu/	[<i>sapatu</i>]	'sepatu'
5.	/Mati/	[<i>matei</i>]	'mati'
6.	/Senin/	[<i>sinian</i>]	'senin'
7.	/Selasa/	[<i>salasa</i>]	'selasa'
8.	/Bengkel/	[<i>bengkele</i>]	'bengkel'
9.	/Motor/	[<i>motoro</i>]	'motor'
10.	/Pergi/	[<i>pigi</i>]	'pergi'
11.	/Waktu/	[<i>wattu</i>]	'waktu'
12.	/Lemari/	[<i>lamari</i>]	'lemari'
13.	/Batik/	[<i>bate</i>]	'batik'
14.	/Pokok/	[<i>poko</i>]	'pokok'
15.	/Terima/	[<i>tarima</i>]	'terima'
16.	/Beli/	[<i>belli</i>]	'beli'
17.	/Cuma/	[<i>cuman</i>]	'Cuma'
18.	/Langkah/	[<i>langka</i>]	'langkah'
19.	/Masyarakat/	[<i>masaraka</i> ']	'masyarakat'
20.	/Ujung pandang/	[<i>juppandang</i>]	'ujung pandang'
21.	/Pasar/	[<i>pasa</i>]	'pasar'
22.	/Kayu/	[<i>kaju</i>]	'kayu'
23.	/Tebang/	[<i>ta'bang</i>]	'tebang'
24.	/Tante/	[<i>tanta</i>]	'tante'
25.	/Sejahtera/	[<i>sejahtra</i>]	'sejahtera'
26.	/Angkat/	[<i>angka</i> ']	'angkat'
27.	/Ikut/	[<i>iku</i> ']	'ikut'
28.	/Karena/	[<i>karna</i>]	'karena'
29.	/Tanpa/	[<i>tampa</i>]	'tanpa'
30.	/Pakai/	[<i>pake</i> ']	'pakai'

Keterangan : kata yang bercetak miring di atas yaitu kata serapan yang masih dan sering digunakan oleh penutur asli bahas Duri.

Data pengurangan, penambahan, perubahan fonem konsonan dan vokal pada kata yang mengalami interferensi.

1. Data pengurangan fonem konsonan pada posisi tengah. Data (T 1)

- /Dokter/ [*dottoro* '] ‘dokter’ (no.1)
- Pergi [*pigi*] ‘pergi’ (no. 10)

2. Data pengurangan fonem konsonan pada posisi tengah dan akhir. Data (T 1)

- /batik/ [*bate* '] ‘batik’ (no. 13)
- /pokok/ [*poko* '] ‘pokok’ (no. 14)
- /langkah/ [*langka*] ‘langkah’ (no. 18)
- /masyarakat/ [*masaraka* '] ‘masyarakat’ (no. 19)
- /ujungpandang/ [*juppandang*] ‘ujungpandang’ (no. 20)
- /pasar/ [*pasa*'] ‘pasar’ (no. 21)
- /ikut/ [*iku* '] ‘ikut’ (no. 27)

3. Data pengurangan fonem vokal pada posisi awal, tengah dan akhir. Data (T 1)

- /ujungpandang/ [*juppandang*] ‘ujungpandang’ (no. 20)
- /sejahtera/ [*sejahtra*] ‘sejahtera’ (no. 25)
- /karena/ [*karena*] ‘karena’ (no. 28)

4. Data penambahan fonem konsonan pada posisi akhir. Data (T 1)

- /Cuma/ [*Cuman*] ‘Cuma’ (no. 17)
- /beli/ [*belli*] ‘beli’ (no. 16)

5. Data penambahan fonem vokal pada posisi tengah, dan akhir. Data (T 1)

- /mati/ [matei] 'mati' (no. 5)
- /bengkel/ [bengkele] 'bengkel' (no. 8)
- /motor/ [motoro] 'motor' (no. 9)

6. Data perubahan fonem konsonan pada posisi awal, dan tengah. Data (T 1)

- /waktu/ [wattu] 'waktu' (no. 11)
- /kayu/ [kaju] 'kayu' (no. 22)
- /tanpa/ [tampa] 'tanpa' (no.29)

7. Data perubahan fonem vokal pada posisi tengah. Data (T 1)

- /sepeda/ [sapeda] 'sepeda' (no. 3)
- /sepatu/ [sapatu] 'sepatu' (no. 4)
- /senin/ [sinian] 'senin' (no. 6)
- /selasa/ [salasa] 'selasa' (no. 7)
- /lemari/ [lamari] 'lemari' (no. 12)
- /terima/ [tarima] 'terima' (no. 15)
- /tebang/ [ta'bang] 'tebang' (no. 23)

B. Pembahasan

Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli Bahasa Duri Dialek Rabu' Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada

padanannya dalam bahasa menyerap. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna.

Oleh karena itu, setelah penulis melakukan penelitian langsung di lapangan dengan mengambil lokasi pada Desa Rabu'. Pada bab ini, penulis memberikan gambaran atau memaparkan tentang pengaruh bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Duri dalam berkomunikasi oleh masyarakat Desa Rabu', kecamatan Curio. Adapun yang di bahas adalah pengaruh fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabu' Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan.

1. Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq

Adanya kondisi masyarakat yang dwibahasaan (bahasa Indonesia-bahasa Duri) menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau sistem bunyi pada kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari penambahan, pengurangan, dan perubahan, bahasa pertama (BB) terhadap bahasa kedua (BI). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka interferensi bahasa Duri terhadap perubahan fonem (sistem bunyi) terdiri dari pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya biasa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

Berdasarkan deskripsi data di atas, terdapat tiga pengelompokan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Duri Dialek Rabuq sebagai berikut :

a. Interferensi fonologis pengurangan fonem konsonan pada posisi tengah

Pada posisi tengah pengurangan terjadi pada bunyi konsonan velar /k/, dimana distribusi fonem konsonan velar dapat menempati semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata) dan terjadinya itu berdasarkan tempat artikulasi dan tak bersuara. Kemudian, pada bunyi-bunyi konsonan getar satu /r/ terjadi berdasarkan cara artikulasi. Contohnya :

Data (T 1)

1. /dokter/ [dottoro] 'dokter' (no. 1)

Pengurangan fonem konsonan pada kata /dokter/ terletak di posisi tengah yaitu /k/

2. /pergi/ [pigi] 'pergi' (no. 10)

Pengurangan huruf pada kata /pergi/ terletak di posisi tengah yaitu /r/

b. Interferensi fonologis pengurangan fonem konsonan pada posisi tengah dan akhir.

Pada posisi tengah dan akhir, pengurangan terjadi pada bunyi afrikat /h/, bunyi hambatan /k/, bunyi getar satu /r/, bunyi nasal /ng/, bunyi letupan /t/ serta bunyi semi vokal /y/ yang berada di antara fonem vokal dan konsonan, hambatan tak bersuara /t/ yang diakhiri dengan fonem konsonan, baik dalam bentuk dasar maupun bahasa serapan terutama dalam bahasa Indonesia. Contohnya :

Data (T 1)

1. /batik/ [bate] 'batik' (no.13)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /batik/ terletak pada posisi akhir yaitu /k/

2. /pokok/ [poko] 'pokok' (no.14)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /pokok/ terletak pada posisi akhir yaitu /k/

3. /langkah/ [langka] 'langkah' (no.18)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /langkah/ terletak pada posisi akhir yaitu /h/

4. /masyarakat/ [masaraka] 'masyarakat' (no.19)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /masyarakat/ terletak pada posisi tengah yaitu /y/ dan pengurangan di posisi akhir yaitu /t/.

5. /ujungpandang/ [juppandang] 'ujungpandang' (no.20)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /ujungpandang/ terletak pada posisi tengah yaitu /ng/.

6. /pasar/ [pasa] 'pasar' (no.21)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /pasar/ terletak pada posisi akhir yaitu /r/

7. /ikut/ [iku] 'ikut' (no.27)

Pengurangan huruf konsonan pada kata /ikut/ terletak pada posisi akhir yaitu /t/.

c. Pengurangan fonem vokal pada posisi awal, dan tengah

Distribusi fonem vokal akan tergambar pada kemungkinan setiap vokal dapat menempati semua posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata. Contohnya :

Data (T 1)

1. /ujungpandang/ [juppandang] 'ujungpandang' (no. 20)

Pengurangan huruf vokal pada kata /ujungpanang/ terletak di posisi awal
yaitu /u/

2. /sejahtera/ [sejahtra] 'sejahtera' (no. 25)

Pengurangan huruf vokal pada kata /sejahtera/ terletak di posisi tengah yaitu
/e/

3. //karena/ [karna] 'karena' (no. 28)

Pengurangan huruf vokal pada kata /karena/ terletak di posisi tengah yaitu /e/

d. Data penambahan fonem konsonan pada posisi akhir

Pada posisi akhir, penambahan terjadi pada bunyi nasal /n/ yang di akhiri
dengan fonem vokal, dalam bentuk dasar . contohnya :

1. /Cuma/ [cuman] 'Cuma' (no. 17)

Penambahan huruf konsonan pada kata /Cuma/ terletak di posisi akhir
yaitu /n/

2. /beli/ [beelli] 'beli' (no. 16)

Penambahan huruf konsonan pada kata /beli/ menjadi [belli] terletak di
posisi tengah yaitu /l/

e. Data penambahan fonem vokal pada posisi tengah, dan akhir

1. /mati/ [matei] 'mati' (no. 5)

Penambahan huruf vokal pada kata /mati/ terletak di posisi tengah yaitu /e/
menjadi [matei]

2. /bengkel / [bengkele] 'bengkel' (no. 8)

Penambahan huruf vokal pada kata /bengkel/ terletak di posisi akhir yaitu
/e/ menjadi [bengkele]

3. /motor/ [motoro] ‘motor’ (no.9)

Penambahan huruf vokal pada kata /motor/ terletak di posisi akhir yaitu /o/ menjadi [motoro]

f. Data perubahan fonem konsonan pada posisi tengah, dan akhir

Distribusi fonem konsonan akan tergambar pada kemungkinan setiap konsonan dalam mengisi posisi tertentu, baik di awal, tengah, maupun di akhir kata. Dapat dipastikan bahwa ada fonem yang dapat menduduki semua posisi, tetapi ada juga, bahkan sebagian besar fonem yang lain hanya menempati posisi tertentu.

1. /waktu/ [wattu] ‘waktu’ (no. 11)

Perubahan huruf konsonan pada kata /waktu/ terletak di posisi tengah yaitu /k/ menjadi /t/ [wattu]

2. /kayu/ [kaju] ‘kayu’ (no.22)

Perubahan huruf konsonan pada kata /kayu/ terletak di posisi tengah yaitu /y/ menjadi /j/ [kaju]

3. /tanpa/ [tampa] ‘tanpa’ (no.29)

Perubahan huruf konsonan pada kata /tanpa/ terletak di posisi tengah yaitu /n/ menjadi [tampa]

g. Data perubahan fonem vokal pada posisi tengah

Distribusi fonem vokal akan tergambar pada kemungkinan setiap huruf vokal dibagi berdasarkan gerakan alat ucap, diantaranya yaitu berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah (vokal tinggi, vokal tengah, vokal rendah), berdasarkan

maju mundurnya gerakan lidah (vokal depan, vokal pusat, vokal belakang), dan berdasarkan bundar lebarnya bibir (vokal bundar, vokal tak bundar).

1. /sepeda/ [sapeda] ‘sepeda’ (no. 3)

Perubahan huruf vokal pada kata /sepeda/ menjadi [sapeda] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a] **vokal rendah**.

2. /sepatu/ [sapatu] ‘sepatu’ (no. 4)

Perubahan huruf vokal pada kata /sepatu/ menjadi [sapatu] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a] **vokal rendah**.

3. /senin/ [sinian] ‘senin’ (no. 6)

Perubahan huruf vokal pada kata /senin/ menjadi [sinian] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [i] **vokal tinggi**.

4. /selasa/ [salasa] ‘selasa’ (no. 7)

Perubahan huruf vokal pada kata /selasa/ menjadi [salasa] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a] **vokal rendah**.

5. /lemari/ [lamari] ‘lemari’ (no. 12)

Perubahan huruf vokal pada kata /lemari/ menjadi [lamari] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a] **vokal rendah**.

6. /pakai/ [pake] ‘pakai’ (no. 30)

Perubahan huruf vokal pada kata /pakai/ menjadi [pake] terletak di posisi akhir yaitu /i/ menjadi [e]. **vokal tak bundar**

7. /tebang/ [ta'bang] ‘tebang’ (no. 23)

Perubahan huruf vokal pada kata /tebang/ menjadi [ta'bang] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a] **vokal rendah**.

8. /terima/ [tarima] ‘terima’ (no. 15)

Perubahan huruf vokal pada kata /terima/ menjadi [tarima] terletak di posisi tengah yaitu /e/ menjadi [a]. **vokal rendah.**

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri pada Masyarakat Desa Rabuq Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sehubungan dengan hasil penelitian sebagai berikut : 1) Interferensi pengurangan/penghilangan fonem vokal dan konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir, 2) Interferensi penambahan fonem vokal dan konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir, 3) Interferensi perubahan fonem vokal dan konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir.

B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian dan simpulan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu peneliti sarankan, yaitu perlu adanya kesadaran pada masyarakat dalam pemakaian bahasa dan memposisikan bahasa itu sesuai pada tempatnya, kemudian perlu adanya peningkatan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2011. *Pengertian Prestasi Mengajar Para Ahli*. Diambil dari <http://www.AnneAhira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>. Diakses pada 16 januari 2018.
- Allen, J.P.B. dan S.Pit Corder (Ed.). 1975. *Paper in Applied Linguistics*, Vol. II. London : Oxford University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung : Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht – Antwerpen: Het Spectrum.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*: Bandung. Refika Aditama.
- Aslinda dan Syafyahya. L. (2007). *Pengantar sociolinguistik*. Bandung : RFefika Aditama.
- Braight, William (Ed.) 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York – Oxford: University Press.
- Chaer , Abdul. *Sociolinguistik*. 2004. Jakarta: Rieneka cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul; Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1986. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ditmarr, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of The Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly – Massachusett: Newbury House.

- Fishman, J.A. (Ed.). 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett : Newbury House.
- Halliday, M.A.K. 1986. "The Users and Uses of Language" dalam Fishman (Ed.) 1968.
- Haryono, Inny C. 1990. "Kelompok Dwibahasawan Indonesia – Cina Putunghua di Pancoran, Jakarta Barat" dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Ed.) 1990.
- Hayi, Abdul dkk. 1985. *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Irwan. 2006. Karya Ilmiah: *Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*". Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Jendra, I Wayan. 1992. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Jendra, M.I.I. (2010). *Sociolinguistik : Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt Grand Media Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta.
- Koentjaningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975a. "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar" *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 1 : 11-18.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Pt Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjaraningrat. 1975. "Pengembangan Bahasa Indonesia Sebagai Unsur Kebudayaan Nasional". *Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 2 : 2-7.

- Muhadjir dan Basuki Suhardi (Ed.) 1990. *Bilingualisme dan Pengajaran Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Nababan, P.W.J.1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni. 2003. Skripsi: *:Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone*”. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: FBS UNP.
- Parsons, Wiyne. 2011. *Public policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk) Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ratukoreh, dkk, (1991:11) *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rijal, Syamsul dan Muhammad Sikki. 1991. *Morfologi Nomina Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Rijal, Syamsul *et al.* 2003. *Sistem Morfologi Pronomina Bahasa Massenrempulu. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian bahasa dan Sastra, halaman 139-211*. Makassar: Balai bahasa.
- Rusyana, Yus. 1978. “ Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar”. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. IV. No. 6 : 2-10.
- Setiyowati, Avid. 2008 . Skripsi: “*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye Ya? Harian Suara Merdeka*”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Stewart, William A. 1968. "A Sociolinguistics Typology for Describing National Multilingualism" dalam Fishman (Ed.) 1968.

Sumarsono, dan Partana. P. 2002. *Sosiolinguistik*. Sabda.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbicara*. Bandung : Angkasa.

INSTRUMEN PENELITIAN

Tanggal Observasi : 1 Agustus s/d 1 Oktober 2018

Tempat : Desa Tallung Ura (Rabuq)

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Desa Tallung Ura (Rabuq) Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
2.	Bentuk Interferensi yang terjadi pada masyarakat Desa Rabuq Kecamatan Curio.	Interferensi Fonologis oleh pentur asli bahasa Duri Dialek Rabuq, dikelompokkan menjadi tiga yaitu, pengurangan, penambahan dan perubahan fonem.
3.	Siapa saja yang terlibat	Tokoh masyarakat, orang-orang yang berpendidikan.

OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan mengenai Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dalam berkomunikasi.

1. Alamat atau lokasi penelitian
2. Mengamati bentuk ujaran yang mengalami interferensi fonologis dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri Dialek Rabuq
3. Mengamati keadaan masyarakat Desa Tallung Ura (Rabuq)
4. Mengamati kata yang mengalami interferensi fonologis
5. Mengamati bagaimana terjadinya interferensi fonologis dalam berkomunikasi pada masyarakat desa Rabuq

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisikan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis yang peneliti temukan pada penelitian ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf, interferensi perubahan huruf, dan interferensi penambahan huruf, berikut ini analisis data yang telah diperoleh peneliti :

1. Penambahan,
2. Pengurangan,
3. Perubahan,
4. Penggabungan,
5. Pelepasan,
6. Penyisipan,
7. Assimilasi,
8. Desimilasi.

Deskripsi Data

Dialog 1

A : Assalamualaikum wr.wb. Pak, bisa minta waktunya sebentar ?

B : Iye, bisa dek.

A : Apakah bapak bersedia untuk diwawancarai ?

B : iye, siap dek.

A : Apa yang harus dilakukan kepala Desa bila terjadi kerusuhan ?

B : Biasanya kalau terjadi kerusuhan, langka pertama yang saya ambil adalah menengahi permasalahan tersebut, karna sebagai kepala desa itu harus menjaga keamanan desanya sendiri.

A : Apa tugas kepala desa yang paling pokok ?

B : Tugas Kepala desa yang poko' itu, ialah melayani masyarakat sebagaimana mestinya karna kadang-kadang itu kita dibutuhkan masyarakat tidak mengenal waktu baik siang, malam, pagi.

A : Apa visi dan misi bapak sebagai kepala desa ?

B : Visinya yaitu mewujudkan masyarakat Desa Tallung Ura (Rabug) yang sehat, maju, aman, dan sejahtera. Adapun misinya itu yang pertama yang paling poko' itu untuk kesehatan yaitu mewujudkan masyarakat Desa Tallung Ura (Rabug) menuju masyarakat yang sehat, melalui program masyarakat yang bebas ODF. Bebas ODF ini maksudnya yaitu yang tidak adami lagi yang tidak punya jamban.

A : Apa tanggung jawab terbesar menjadi kepala desa ?

B : Ya, tanggung jawab terbesarnya yaitu kalau dalam skala desa tanggung jawabnya sebenarnya sangat besar karna semua yang terjadi di desa itu semua tanggung jawabnya kepala desa. Ada program-program yang masuk itu tanggung jawabnya kepala desa, ada masalah-masalah tanggung jawabnya lagi kepala desa. Tanggung jawab pokok itu sebenarnya tidak ada, tapi semuanya adalah menjadi tanggung jawab kepala desa.

A : Berapa lama jabatan seorang kepala desa ?

B : Ya, sama seperti pejabat-pejabat yang lain misalnya Bupati, sama 5 Tahun. Ini sudah masuk periode kedua saya menjabat sebagai kepala desa.

Berdasarkan dialog 1 di atas, dapat dilihat bahwa percakapan itu berlangsung dalam situasi tidak formal. Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi Fonologi bahasa Indonesia dalam bahasa Duri Dialek Rabuq yang terjadi dalam tataran fonem yakni terjadi penghilangan konsonan /h/ dalam bahasa Indonesia yaitu *langkah* menjadi *langka dalam* bahasa daerah. Pada kata *karena* dari bahasa Indonesia, berubah pengucapan dalam bahasa Duri menjadi *karna*. Perubahan pada kata *karena* terjadi pada penghilangan vokal /e/ dan pada kata *pokok* terjadi penghilangan konsonan /k/ dalam bahasa Indonesia menjadi *poko''* dalam bahasa Duri. kemudian, pada kata *sejahtera* terjadi penghilangan fonem vokal /e/, dalam bahasa Indonesia menjadi *sejahtra* dalam bahasa Duri.

Dialog 2

A : Bagaimana hasil musyawarah di Kantor Desa tadi ?

B : Alhamdulillah, berjalan dengan baik.

A : Berapa banyak jumlah masaraka' yang hadir ?

B : Lumayan banyak pak kades.

Kata yang mengalami penghilangan fonem konsonan /y/ di tengah morfem seperti pada kata (*masaraka*), merupakan bentuk bahasa Indonesia yang mengalami perubahan dalam ujaran masyarakat Duri Desa Rabuq, di mana unsur-unsur ujaran bahasa Duri Dialek Rabuq terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia. Ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat Duri di Desa Rabuq, yang pada dasarnya menggunakan bahasa Duri, sehingga pada saat pemakaian bahasa

Indonesia tidak menutup kemungkinan ujaran-ujaran bahasa Duri akan masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian penghilangan fonem konsosnan /t/ dari masyarakat menjadi masaraka'.

Dialog 3

A : Mau ki pigi ke kebun ?

B : Mauka dulu bantu warga angka' kaju.

A : Oh iye, pisang di kebun sudah matang. Bisa mi di ta'bang

B : Nanti sore saja.

A : Iye, iku' ka juga dih.

B : Iya, nanti.

Berdasarkan dialog 3 di atas, dapat dilihat bahwa percakapan itu berlangsung dalam situasi tidak formal. Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi Fonologi bahasa Indonesia dalam bahasa Duri Dialek Rabuq yang terjadi dalam tataran vokal yakni terjadi perubahan vokal /e/ dalam bahasa Indonesia menjadi vokal /i/ dalam bahasa daerah, serta terjadi penghilangan pada tataran konsonan yakni konsonan /r/. Pada kata "angkat kayu" dari bahasa Indonesia, berubah pengucapan dalam bahasa Duri menjadi angka' kaju. Perubahan pada kata angkat kayu terjadi pada penghilangan konsonan /t/ dan terjadi perubahan konsonan /y/ dalam bahasa Indonesia menjadi konsonan /j/ dalam bahasa Daerah. kemudian, pada kata ikut, dari bahasa Indonesia mengalami penghilangan konsonan /t/.

Dialog 4

A : Fikram, pigi mana ko besok ?

B : Di rumah ja', **kenapai** ?

A : Temanika besok pigi di **dottoro'** dih.

B : Bikin apa ?

A : Mau na pigi periksa. Temanika dih ?

B : Iya, tapi pergi ka dulu di **bengkele'** nah.

A : Bikin apa di bengkele' ?

B : Mauka dulu perbaiki **motoro'ku**.

A : oh iye, besok pi nah ku hubungi jaki itu kalau mau mi pergi.

B : Oh iye.

Berdasarkan dialog 4 di atas, dapat dilihat bahwa percakapan itu berlangsung dalam situasi tidak formal. Dalam percakapan di atas, terdapat interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri Dialek Rabuq yang sering digunakan dalam keseharian masyarakat penuturnya yaitu, pada kata *dottoro'* yang mengalami proses perubahan fonem, dalam bahasa Indonesia kata *dottoro'* itu adalah Dokter mengalami proses perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /o/, penambahan fonem konsonan /t/ dan vokal /o/. Pada kata "kenapai" itu terjadi proses penambahan vokal /i/, kemudian pada kata *bengkel* dalam bahasa Indonesia mengalami proses penambahan fonem vokal /e/, dalam bahasa Duri Dialek Rabuq menjadi *bengkele'*, serta pada kata *motor* dalam bahasa Indonesia mengalami proses penambahan fonem vokal /o/ menjadi *motoro'*.

Dialog 5

A : Apa saja kewajiban seorang Guru ?

B: Kewajiban seorang Guru, tentunya yang pertama adalah menyampaikan ilmu atau pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Kemudian yang kedua adalah menyanyangi murid atau siswa siswinya **tampa** membedakan satu sama lain. Mungkin **cuman** itu yang paling **poko**'.

A : Apa yang Bapak lakukan terhadap murid yang tidak disiplin ?

B : Yang saya lakukan ketika ada murid yang tidak disiplin yang pertama adalah menasehati, kemudian memberikan peringatan. Selanjutnya ketika mereka masih mengulangi atau mereka masih tetap tidak disiplin maka kami memberikan sanksi.

A : Apa yang Bapak lakukan terhadap murid yang tidak naik kelas ?

B : Yang saya lakukan ketika ada murid yang tidak naik kelas adalah dengan memberikan arahan kepada yang bersangkutan kemudian memberikan motivasi sehingga murid tersebut tidak putus asa dan melanjutkan pendidikannya kembali.

A : Oke pak, terima kasih atas waktunya. Saya ucapkan banyak terima kasih.

Kata yang mengalami perubahan fonem konsonan /n/ di tengah morfem seperti pada kata *tanpa* menjadi *tampa*, merupakan bentuk bahasa Indonesia yang mengalami perubahan dalam ujaran masyarakat Duri Desa Rabuq, di mana unsur-unsur ujaran bahasa Duri Dialek Rabuq terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia. Ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat Duri di Desa Rabuq, yang pada dasarnya menggunakan bahasa Duri, sehingga pada saat pemakaian bahasa Indonesia tidak menutup kemungkinan ujaran-ujaran bahasa Duri akan masuk ke

dalam bahasa Indonesia. Kemudian penambahan fonem konsonan /n/ dari *cuma* menjadi *cuman*. Serta pengurangan atau penghilangan fonem konsonan /k/ pada kata *pokok* dalam bahasa Indonesia menjadi *poko'* dalam bahasa Duri.

Dialog 6

A : Mauki' ke mana ?

B : Mauna pigi *pasa'* Sudu.

A : *Iku'* ka. Siapa di temani *pigi'* ?

B : Jangan mi *iku'* lek *karna* sama ka *tanta* Nur.

A : Apa ta *belli'* ? Bellikan na juga *sapatu* lek.

B : *Lamari* piring. Nantipi pale.

A : *Bellikan* memang na.

B : Iye.

Dialog 7

A : Hari apa ki *pake'* baju *bate'*?

B : Na bilang kemarin Pak Kasman hari *salasa* pi.

A : Acara apa itu, kenapa na di suruh ki *pake* baju *bate'*?

B : Acara perpisahannya kelas tiga.

A : Oh, saya kira kenapai di suruhki *pake* *bate'*.

B : Acara itu ji na di suruh ki.

A : Oh iye pale. *Tarima* kasih infonya.

B : iye, sama-sama.

Dialog 8

A : Kapan na datang orang *Juppandang* ?

B : *Sinian tanta*. Hehe

A : Mana roti maros di *bawatan* ki.

B : *Wattu* apa itu, habis mi *tanta*.

A : Tidak adami bagian pale itu.

B : Iye, tanta. Sedikit ji memang ku *belli*.

A : iye. Mau mi di apa.

B : Hehe, iye *tanta*.

Dialog 9

A : Mama, na kasi *rusaki* Imam *Sapeda* ku.

B : Apanya na kasi rusak ?

A : Na kasi kempes *bang* nya ma'.

B : Bisa ji itu di perbaiki. Di *bawai* ke *bengkele*'.

A : Tidak mau na mama.

B : Iye, sebentar pi na *bawai* om Pian ke *bengkele*'.

A : Iye.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq. Adapun pertanyaan untuk masyarakat Desa Tallung Ura (Rabuq) tentang Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq sebagai berikut :

1. Apa yang harus dilakukan kepala Desa bila terjadi kerusuhan ?
2. Apa tugas kepala Desa yang paling pokok ?
3. Apa visi dan misi Bapak sebagai kepala Desa ?
4. Apa tanggung jawab terbesar menjadi kepala Desa ?
5. Berapa lama jabatan seorang kepala Desa ?
6. Bagaimana hasil musyawarah di Kantor Desa tadi ?
7. Berapa banyak jumlah masyarakat yang hadir ?
8. Apa saja kewajiban seorang Guru ?
9. Apa yang Bapak lakukan terhadap murid yang tidak disiplin ?
10. Apa yang Bapak lakukan terhadap murid yang tidak naik kelas ?

DOKUMENTASI

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat.











RIWAYAT HIDUP



Sukmawansari. Dilahirkan di Desa Tallung Ura (Rabu), Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Desember 1997. Anak pertama dari enam bersaudara, pasangan dari Abu dengan Suriani.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 91 Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Alla, Kecamatan Curio pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2018, peneliti menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.